

NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DI DALAM AJARAN ISLAM

Dr. H. Marzuki Alie
Ketua Dewan Ahli Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU)



PENGERTIAN KEPEMIMPINAN ISLAM

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Ada banyak model kepemimpinan yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan kemunduran sebuah bangsa.

Dalam ajara Islam, istilah kepemimpinan dikenal dengan kata **imamah**, sedangkan kata yang terkait dengan kepemimpinan dan berkonotasi

pemimpin dalam Islam ada 7 (tujuh) macam, yaitu: khalifah, malik, wali, 'amir, ra'in, sultan, rais, serta ulil 'amri. Menurut ulama Quraish Shihab, imam dan khalifah adalah dua istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk pemimpin. Kata imam diambil dari kata **amma-ya'ummu**, yang berarti menuju, menumpu dan meneladani. Kata khalifah berakar dari kata **khalafa**, yang pada mulanya berarti "di belakang". Kata khalifah, sering diartikan "pengganti" karena yang menggantikan selalu berada di belakang, atau datang sesudah yang digantikannya selanjutnya.

Al-Qur'an menggunakan kedua istilah ini untuk menggambarkan ciri seorang pemimpin ketika berada di depan sebagai panutan, dan ketika dibelakang sebagai seorang pendorong sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang dituju oleh yang dipimpinya.

DASAR KEPEMIMPINAN ISLAM

Ada beberapa dasar kepemimpinan di dalam Islam yang harus dijadikan landasan dalam berorganisasi. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, tidak mengambil orang kafir atau orang yang tidak beriman sebagai pemimpin bagi orang-orang muslim. Bagaimanapun, hal itu akan dapat mempengaruhi kualitas keberagaman rakyat yang dipimpinnya, sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 144:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ
أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا (١٤٤)

yaa ayyuhaa **al**ladziina aamanuu laa tattakhidzuu **al**kaafiriina awliyaa-a min duuni **al**mu/miiniina aturiiduuna an taj'aluu lillaahi 'alaykum sulthaanan mubiinaan

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali, dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah [untuk menyiksamu]? (QS. An-Nisa:144).

Dalam surat An-Nisa ayat 138 dan 139 juga memperkuat perintah Allah agar tidak mengambil orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Allah memperingatkan bahwa kekuatan itu milik Allah yang tidak didapatkan pada diri orang-orang kafir.

بَشَرِ الْمُنْفِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٣٨)

basysyiri **al**munaafiqiina bi-anna lahum 'adzaaban **ali**imaan

Artinya: Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (QS. An-Nisa:138)

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيْتَنُّونَ عِنْدَهُمُ
الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا (١٣٩)

alladziina yattakhidzuuna alkaafiriina awliyaa-a min duuni almu/miniina ayabtaghuuna 'indahumual'izzata fa-inna al'izzata lillaahi jamii'aan

Artinya: [yaitu] orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah. (Qs. An-Nisa:139)

Kedua, tidak mengangkat pemimpin dari orang-orang yang mempermainkan agama Islam. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 57:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنْ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ (٥٧)

yaa ayyuhaa alladziina aamanuu laa tattakhidzuu alladziina ittakhadzuu diinakum huzuwan wala'iban mina alladziina uutuu alkitaaba min qablikum waalkuffaara awliyaa-a waittaquu allaaha in kuntum mu/miniina

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, [yaitu] di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir [orang-orang

musyrik]. Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. (QS. AL-Maidah: 57).

Ketiga, pemimpin harus mempunyai keahlian di bidangnya, pemberian tugas atau wewenang kepada yang tidak berkompeten akan mengakibatkan rusaknya pekerjaan, bahkan organisasi yang menaunginya. Sebagaimana sebuah hadits: "Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, tunggulah masa kehancurannya." (HR. Buchori-Muslim)

Keempat, pemimpin harus bisa diterima (*acceptable*), mencintai dan dicintai ummatnya, mendo'akan dan dido'akan oleh ummatnya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "sebaik-baik pemimpin adalah mereka yang kamu cintai dan mencintai kamu. Kamu berdoa untuk mereka dan mereka berdo'a untuk kamu. Seburuk-buruk pemimpin adalah mereka yang kamu benci, dan mereka membenci kamu. Kamu melaknati mereka dan mereka melaknati kamu." (HR. Muslim).

Kelima, pemimpin harus mengutamakan membela dan mendahulukan kepentingan ummat, menegakkan keadilan, melaksanakan syariat, berjuang menghilangkan segala bentuk kemungkaran, kekufuran, kekacauan dan fitnah. Lihat QS. Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّ
كُم شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

yaa ayyuhaa **all**adziina aamanuu kuunuu qawwaamiina lillaahi syuhadaa-a bialqisthi walaajajrimannakum syanaaanu qawmin 'alaa **all**aa ta'diluu i'diluu huwa aqrabu lilttaqwaa waittaquu **all**aaha inna **all**aaha khabiirun bima ta'maluuna

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan [kebenaran] karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-

kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. AL-Maidah: 8).

Dan seorang pemimpin harus memiliki sifat *shiddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathonah*. *Shiddiq* artinya benar. Bukan hanya perkataannya yang benar, tapi juga perbuatannya juga benar, sejalan dengan ucapannya.

Amanah artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. *Tabligh* artinya menyampaikan segala firman Allah yang ditujukan kepada manusia yang disampaikan oleh Nabi. Dan *fathonah* berarti cerdas dalam menyampaikan dan menjelaskan ayat-ayat Allah, dan mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya.

SIFAT KEPEMIMPINAN ISLAM

Paling tidak, ada 8 (delapan) sifat kepemimpinan yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin:

Pertama, **wara'** yaitu seorang pemimpin yang senantiasa menjaga kesucian, baik jasmani maupun rohani dengan mengendalikan sebagai perilaku dan aktifitas kesehariannya. Ia akan melakukan suatu yang bermanfa'at, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Penampilan yang diperhatikannya adalah penampilan yang *low profile*.

Kedua, **zuhud**. Seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat zuhud agar ia tidak berambisi untuk mempertahankan kedudukan dan mencari kekayaan yang berlebihan.

Ketiga, **faqir**, dapat dipahami bahwa sesungguhnya nilai kefaqiran, pada esensinya tidak terletak pada ketiadaan harta benda, akan tetapi ada pada kesadaran atau perasaan seseorang (*state of mind*) orang yang faqir meskipun kaya harta. Hatinya tidak bergantung kepada kekayaan yang dimilikinya, harta benda tidak lebih

merupakan materi yang diujikan oleh Allah SWT, yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.

*Keempat, **sabar***. Pada dasarnya kesabaran adalah wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegang sebelumnya. Kesabaran merupakan suatu kekuatan yang membuat diri seseorang dapat bertahan dari segala macam dorongan dan gangguan yang datang dari luar tersebut dihantarkan oleh nafsunya. Jika seseorang berhasil mengekang hawa nafsunya, ia akan tetap pada pendiriannya.

*Kelima, **tawwakal***. Seseorang memiliki sifat tawwakal akan merasakan ketenangan dan ketenteraman. Ia senantiasa merasa mantap dan optimis dalam bertindak. Disamping itu, ia akan mendapatkan kekuatan spiritual serta keperkasaan luar biasa, yang dapat mengalahkan segala kekuatan yang bersifat material. Ia juga merasakan kerelaan yang penuh atas segala yang diterimanya dan selanjutnya ia akan senantiasa memiliki harapan atas segala yang dikehendaki dan dicita-citakannya.

*Keenam, **muroqobah***. Hal penting dari orang yang muroqobah adalah konsistensi diri terhadap perilaku yang baik atau yang seharusnya dilakukan. Konsistensi ini dapat diupayakan dengan senantiasa mawas diri, sehingga tidak terjerumus atau terlena dari keinginan-keinginan sesaat. Seorang yang muroqobah berarti menjaga diri untuk senantiasa melakukan yang terbaik, sesuai dengankodrat dan eksistensinya. Oleh karena itu, seorang yang melakukan muroqobah membutuhkan kedisiplinan yang tinggi, tidak silau dengan jabatan dan peluang keduniaan, karena didalam hatinya terpatri perasaan senantiasa diawasi oleh Allah SWT. Kamera Allah SWT dirasakan dalam 24 jam sehari semalam, dan senantiasa mengarah pada dirinya.

*Ketujuh, **mahabbah*** (cinta). Sifat mahabbah yang tertinggi adalah cinta kepada Allah SWT. Hal ini tampak dari semangat tinggi untuk berupaya mendekatkan diri kepada Sang Khaliq, yaitu Allah SWT. Sholat lima waktu senantiasa dikerjakannya

tepat waktu. Shaum senin-kamis senantiasa dilakukannya sebagai wujud kecintaannya kepada Allah SWT.

*Kedelapan, **khauf***. Khauf adalah perasaan takut akan akibat yang ditimbulkan dari perbuatan yang dilakukan. Perasaan ini akan secara otomatis memberikan dorongan untuk melakukan hal terbaik, sehingga pada masa yang akan datang ia akan menerima akibat yang baik pula. Seorang yang diliputi perasaan takut (khauf) hanya akan melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan untuk kebaikan dalam jangka panjang, bukan sekedar keinginan nafsunya atau kepentingan sesaat.

Dengan kata lain, seorang yang khauf adalah berpikiran luas dalam jangkauan jauh kedepan, bukan sosok yang berfikiran sempit dan untuk kepuasan sementara. Pemimpin yang meniwai khauf, pada dirinya akan melaksanakan kepemimpinannya dengan penuh tanggungjawab, bukan saja terhadap manusia, tetapi terhadap Allah pencipta alam.*

Jakarta, 26 Agustus 2012